

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Refgia (2017) yang menguji pengaruh pajak, mekanisme bonus, ukuran perusahaan, kepemilikan asing, dan *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing*. Dengan populasi penelitian menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang listing di BEI tahun 2011-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pajak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal ini menunjukkan semakin rendah nilai *Effective Tax Rate* maka dianggap semakin baik nilai *Effective Tax Rate* disuatu perusahaan. Nilai baik disini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil melakukan perencanaan pajak. variabel bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal ini menunjukkan Nilai *ITRENDLB* yang tinggi menunjukkan dari setiap laba di tahun berjalan lebih tinggi dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya. Dalam penelitian ini nilai *INTRENDLB*nya dapat dianggap cenderung stabil. Dengan nilai yang stabil ini menunjukkan perusahaan kurang tertarik dalam memanipulasi laba (*earnings management*) dan *transfer pricing* untuk memaksimalkan penerimaan bonus sedangkan kepemilikan asing berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal ini menunjukkan Semakin besar tingkat kepemilikan asing pada perusahaan maka semakin besar pengaruh pemegang saham asing dalam menentukan berbagai keputusan dalam perusahaan termasuk

dalam kebijakan penentuan harga. Dimana kebijakan tersebut dapat menguntungkan pemegang saham asing. Pemegang saham asing dapat melakukan penjualan atau pembelian dengan harga yang tidak wajar kepada perusahaan pribadinya sehingga dapat menguntungkan untuk dirinya sendiri.

Mispiyanti (2015) yang menguji pengaruh pajak, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing*. Dengan populasi penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak dan mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Implikasi dalam penelitian tentang praktik *transfer pricing* pada perusahaan multinasional dengan status kepemilikan asing adalah *transfer pricing* merupakan suatu harga jual khusus yang dipakai dalam pertukaran antar divisi atau perusahaan. Namun dalam praktiknya, transfer pricing banyak digunakan secara ilegal guna meminimalkan beban pajak perusahaan.

Nurjanah et al (2015) yang menguji faktor determinan keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Dengan populasi penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak, mekanisme bonus, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Sedangkan kepemilikan

asing tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*.

Hasil penelitian Ayu et al., (2017) yang menguji pengaruh pajak, mekanisme bonus, dan *tunneling incentive* pada indikasi melakukan *transfer pricing*. Dengan populasi penelitian menggunakan perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak dan *tunneling incentive* berpengaruh positif pada indikasi melakukan *transfer pricing*. sedangkan mekanisme bonus tidak berpengaruh pada indikasi melakukan *transfer pricing*.

Hasil penelitian Hartati et al., (2015) yang menguji pengaruh *tax minimization*, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing*. Dengan populasi penelitian menggunakan perusahaan manufaktur di Bei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tax minimization*, *tunneling incentive*, dan mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

Hasil penelitian Tiwa et al (2017) yang menguji pengaruh pajak dan kepemilikan asing terhadap penerapan *transfer pricing*. Dengan populasi penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Metode anaisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan hasil regresi yang menggambarkan bahwa variabel pajak berpengaruh positif secara signifikan terhadap penerapan *transfer pricing*, sedangkan variabel

kepemilikan asing tidak berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap penerapan *transfer pricing*.

B. Teori dan Kajian Pustaka

B.1 Teori Keagenan

Menurut Hartati (2015) dalam Sanintya (2018) teori keagenan adalah suatu teori yang menyebutkan bahwa ada perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham),direksi (profesional perusahaan) dan karyawan perusahaan. Kemudian akan menimbulkan pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan perusahaan.

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan , maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.(Randhy, 2013).

Saraswati et al (2017) mengatakan bahwa *agency conflict* timbul akibat adanya asimetri informasi antara pemilik, dan manajer perusahaan dimana tujuan individu cenderung selalu diprioritaskan oleh manajer dari pada tujuan perusahaan. Dengan adanya wewenang yang diberikan oleh pemegang saham kepada manajer, maka aktiva dari entitas dikelola oleh manajer sehingga manajer memiliki kesempatan untuk melakukan

transaksi hubungan istimewa untuk melakukan *transfer pricing*. (Fauziah et al., 2018).

Teori Akuntansi Positif, Fauziah et al (2018: 1A) Teori akuntansi positif berhubungan dengan prediksi yaitu suatu tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh perusahaan dan bagaimana perusahaan akan merespon untuk mengajukan standar akuntansi yang baru. Teori akuntansi positif menganggap bahwa manajer secara rasional (seperti investor) akan memilih kebijakan akuntansi yang menurut mereka baik Rahmawati (2012, hlm. 86). Saraswati et al (2017) menyatakan bahwa teori akuntansi positif juga dapat dijadikan acuan yang berfungsi untuk menjelaskan bagaimana prosedur akuntansi yang dipilih manajer sehingga dapat memaksimalkan laba untuk mengejar bonus yang ditetapkan oleh pemilik perusahaan.

B.2 Kajian Pustaka

B.2.1 *Transfer Pricing*

Kurniawan (2015, hlm 1) menyatakan bahwa *transfer pricing* secara umum adalah kebijakan perusahaan dalam menentukan harga suatu transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan hubungan istimewa. Menurut Suandy (2016, hlm. 77) pengertian harga transfer dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengertian bersifat netral dan pengertian yang bersifat *peyoratif*. Pengertian netral mengasumsikan bahwa harga transfer adalah murni merupakan strategi dan taktik bisnis tanpa motif pengurangan beban pajak. Sedangkan, pengertian *peyoratif*

mengasumsikan harga transfer sebagai upaya untuk menghemat beban pajak dengan taktik, antara lain menggeser laba ke negara yang tarif pajaknya rendah.

Menurut Setiawan dalam Refgia (2017) *Transfer pricing* adalah suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud, atau pun transaksi financial yang dilakukan oleh perusahaan. Terdapat dua kelompok transaksi dalam *transfer pricing*, yaitu *intracompany* dan *inter-company transfer pricing*. *Intra-company transfer pricing* merupakan *transfer pricing* antar divisi dalam satu perusahaan. Sedangkan *intercompany transfer pricing* merupakan *transfer pricing* antara dua perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. Transaksinya sendiri bisa dilakukan dalam satu Negara (*domestic transfer pricing*), maupun dengan Negara yang berbeda (*internasional transfer pricing*).

Transfer pricing juga sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang tidak baik (*abuse of transfer pricing*), yaitu pengalihan atas penghasilan kena pajak (*taxation income*) dari suatu perusahaan multinasional ke negara-negara yang tarif pajaknya rendah dalam rangka untuk mengurangi total beban pajak dari grup perusahaan nasional tersebut (Hubert dalam Mispiyanti, 2015). Dalam konteks praktik penghindaran pajak maka modus *transfer pricing* yakni dengan merekayasa pembebanan harga transaksi antara perusahaan-perusahaan yang mempunyai hubungan

istimewa dalam rangka meminimalkan beban pajak yang terutang secara keseluruhan atas grup perusahaan (Rahayu dalam Mispiyanti, 2015).

B.2.2 Beban Pajak

Menurut UU Perpajakan (UU No. 36 Tahun 2008), yang dimaksud dengan pajak adalah: “Kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar – besarnya kemakmuran rakyat” (Primandita, 2011: 4).

Kemudian Adriani membahas definisi pajak sebagaimana yang dinyatakan sebagai berikut: “Pajak adalah iuran kepada negara yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan – peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran – pengeluaran umum berhubung dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintahan” (Waluyo, 2011: 2).

Berdasarkan PSAK 46 (2014) tentang beban pajak (penghasilan pajak) adalah jumlah gabungan pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba-rugi pada suatu periode kemudian dipadankan dengan dengan laba akuntansi. Beban pajak (penghasilan pajak) terdiri dari beban pajak kini (penghasilan pajak kini) dan beban pajak tangguhan (penghasilan pajak tangguhan). Perbedaan tarif pajak yang berlaku di setiap negara memungkinkan perusahaan multinasional

menggunakan mekanisme *transfer pricing* untuk memindahkan laba ke negara yang tarif pajaknya rendah, sehingga dapat memperkecil beban pajak sebagai upaya memaksimalkan keuntungan. Negara yang memiliki pajak rendah biasanya menarik investasi yang lebih tinggi. (Suci JOM FEB, Volume 1, Edisi 1 (Januari – Juni 2018).

Menurut Klassen et al., (2013) terdapat kaitan antara beban pajak dengan *transfer pricing*. Semakin rendah beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan, maka perusahaan itu akan cenderung untuk melakukan *transfer pricing*.

B.2.3 Bonus

Menurut Suryatiningsih et al., (2009), bonus adalah komponen penghitungan besarnya jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham melalui RUPS kepada anggota direksi yang dianggap mempunyai kinerja baik. Irpan (2010), juga menyebutkan bahwa mekanisme bonus dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian imbalan diluar gaji kepada direksi perusahaan atas hasil kerja yang dilakukan. Prestasi kerja tersebut dapat dinilai dan diukur berdasarkan suatu penilaian yang telah ditentukan perusahaan secara objektif.

Menurut Hartati (2014) bonus adalah komponen penghitungan besarnya jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham melalui RUPS kepada anggota direksi yang dianggap mempunyai kinerja baik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Refgia

bahwa tantiem/bonus merupakan penghargaan yang diberikan RUPS kepada anggota direksi setiap tahun apabila perusahaan memperoleh laba. Sistem pemberian kompensasi bonus ini dapat membuat para pelaku terutama manajer di perusahaan dapat melakukan perekayasaan terhadap laporan keuangan perusahaan agar memperoleh bonus yang maksimal. Indikator untuk menghitung variabel mekanisme bonus yaitu dengan melihat kompensasi bonus tahun sekarang dengan kompensasi bonus tahun lalu kemudian dibandingkan dengan kompensasi tahun lalu.

Bonus digunakan dalam memberikan penghargaan kepada direksi/manajer, didasarkan penerimaan bonus dan remunerasinya digunakan meningkatkan laba. Di simpulkan bahwa mekanisme bonus didalam strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi ditujukan untuk direksi atau manajemen sebagai penghargaan dilihat dari laba perusahaan.(Allysa et al., 2017).

B.2.4 Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh perorangan atau institusional asing (Refgia, 2017). Dalam struktur kepemilikan terdapat dua jenis pemegang saham, yaitu pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali.

Pemegang saham pengendali memiliki wewenang untuk mengawasi manajemen, karena pemegang saham pengendali memiliki posisi yang lebih tinggi dan memiliki akses informasi yang lebih baik (Nurjanah et al., 2015). Penggunaan hak kendali untuk memaksimalkan

kesejahteraan pribadi dengan distribusi kekayaan dari pihak lain disebut dengan ekspropriasi. Salah satu bentuk ekspropriasi adalah dengan cara *transfer pricing*. Pemegang saham pengendali asing menjual produk dari perusahaan yang ia kendalikan ke perusahaan pribadinya dengan harga di bawah pasar. Hal tersebut dilakukan pemegang saham pengendali asing untuk memperoleh keuntungan pribadi dan merugikan pemegang saham non pengendali (Atmaja dalam Refgia, 2017).

C. Perumusan Hipotesis

C.1 Pengaruh Beban Pajak terhadap *Transfer Pricing*

Sudut pandang perpajakan mendefinisikan *transfer pricing* sebagai harga yang dibebankan oleh suatu perusahaan atas barang, jasa, dan harta tidak berwujud kepada perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa (Lyons dalam Kurniawan, 2011). Menurut Mangoting (2000) adanya hubungan istimewa merupakan faktor penyebab utama timbulnya praktek *transfer pricing*. Dalam *transfer pricing*, perusahaan multinasional cenderung menggeser kewajiban perpajakannya dari negara-negara yang memiliki tarif pajak yang tinggi ke negara-negara yang menerapkan tarif pajak rendah yang dilakukan dengan cara memperkecil harga jual antara perusahaan dalam satu grup. Praktek *transfer pricing* sering digunakan oleh banyak perusahaan sebagai alat untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus di bayar. Praktek transfer pricing ini dapat mengakibatkan terjadinya pengalihan penghasilan atas dasar pengenaan pajak atau biaya dari satu wajib pajak lainnya. yang dapat digunakan untuk menekan

keseluruhan jumlah pajak terutang atas wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa tersebut. Secara teori beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban tersebut. Karena dalam praktik bisnis, umumnya pengusaha mengidentikkan pembayaran pajak sebagai beban sehingga akan senantiasa berusaha untuk meminimalkan beban tersebut guna mengoptimalkan laba (Hartati et al., 2015). Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih et al., (2012) dan penelitian yang dilakukan oleh Brilianty (2015) yang hasil penelitiannya bahwa pajak berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Beban Pajak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*

Pengaruh Bonus terhadap *Transfer Pricing*

Menurut Hartati bonus adalah komponen penghitungan besarnya jumlah yang diberikan oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham melalui RUPS kepada anggota direksi yang dianggap mempunyai kinerja baik. Dalam *bonus plan*, para manajer perusahaan cenderung untuk memilih prosedur akuntansi dengan perolehan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Jika imbalan mereka bergantung pada bonus yang dilaporkan pada laba bersih, maka kemungkinan mereka dapat meningkatkan bonus mereka pada periode tersebut dengan melaporkan laba bersih setinggi mungkin. (Datu et al., 2018). Semakin

tinggi laba perusahaan secara keseluruhan yang dicapai, maka semakin tinggi apresiasi yang diberikan oleh pemilik kepada direksi. Oleh sebab itu, praktek Transfer pricing dipilih oleh direksi untuk memaksimalkan laba perusahaan. Hal ini juga didukung oleh Healy (1985) yang membuktikan bahwa manajer akan menerapkan metode akrual apabila bonus yang diberikan pemilik berdasarkan pada laba bersih. Menurut Lo et al (2010) salah satu dari praktik *Transfer pricing* yaitu untuk memperoleh bonus dengan meningkatkan pendapatan perusahaan. Selain itu Hartati et al (2015) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa pemilik perusahaan akan mempertimbangkan pencapaian laba perusahaan yang dicapai secara keseluruhan untuk melakukan penilaian atas prestasi kerja direksinya sehingga para direksi akan berusaha semaksimal mungkin menaikkan laba perusahaan secara keseluruhan dengan cara melakukan praktik *Transfer pricing*.

Salah satu cara untuk melakukan adalah dengan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut (Zimmerman et al dalam Scott, 2012). Hubungan antara bonus dan *transfer pricing* dapat dilihat dari aspek manajemen. Govimdarajan et al dalam Santoso (2004) Apabila ditinjau dari perspektif manajemen *transfer pricing* lebih ditujukan untuk mengukur kinerja divisi, otonomi divisi, menilai motivasi, dan *performance* setiap divisi yang bersangkutan dalam mencapai tujuan atau laba perusahaan secara keseluruhan. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati et al., (2014) dan

penelitian Brilianty (2015) yang hasil penelitiannya bahwa Bonus berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Berbeda dengan hasil penelitian dari Refgia (2017) bahwa bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

H2 : Bonus berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *Transfer Pricing*

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh perorangan atau institusional asing (Refgia, 2017). Menurut Dynaty dalam Nurjanah et al. (2015) semakin tinggi hak kendali yang dimiliki pemegang saham pengendali, termasuk pemegang saham pengendali asing, memungkinkan pemegang saham pengendali untuk melakukan penyalahgunaan hak kendali untuk melakukan kebijakan transaksi pihak berelasi yang bersifat merugikan pemegang saham non pengendali dan menguntungkan pemegang saham pengendali.

Pemegang saham pengendali asing menjual produk dari perusahaan yang ia kendalikan ke perusahaan pribadinya dengan harga di bawah pasar. Hal tersebut dilakukan pemegang saham pengendali asing untuk mendapatkan keuntungan dan merugikan pemegang saham non pengendali (Purwaningsih et al., 2013). Secara teori, ketika kepemilikan saham yang dimiliki pemegang saham pengendali asing semakin besar maka pemegang saham pengendali asing memiliki pengaruh yang semakin besar dalam menentukan berbagai keputusan dalam perusahaan, termasuk

kebijakan penentuan harga maupun jumlah transaksi *transfer pricing*. Pengaruh kepemilikan asing terhadap *transfer pricing* didukung dalam penelitian Refgia (2017) dan Purwaningsih et al., (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

H3 : Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap *Transfer Pricing*



C.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

